BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup untuk mendapatkan keterampilan baru. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri sehingga mampu berkembang secara optimal. Dengan proses pendidikan yang telah dijalani, seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mampu diaplikasikan dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Adapun menurut Mudyahardjo, 2002 hal. 6:

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah sebagai pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Dilihat dari ranah tujuan pendidikan jasmani memiliki kewajiban untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan, tujuan tersebut terbagi kedalam domain yang perlu dikembangkan, menurut Bloom, Krathwohl, dan Maria (dalam Dito, 2014: 3): “Klasifikasi tujuan terdiri dari tiga domain atau tiga skemata, yaitu : 1) Domain Kognitif; 2) Domain Afektif; 3) Domain Psikomotorik”.

Domain afektif adalah kemampuan siswa untuk mampu menerima keadaan dirinya dan lingkungan, serta mampu menampilkan sambutan dan penghargaan yang baik kepada dirinya dan lingkungan, domain psikomotor adalah kemampuan siswa untuk menerima, menganalisis sebuah aktivitas gerak yang baru siswa ketahui hingga mampu untuk mempraktikkan atau menampilkan keterampilan tersebut, sedangkan domain kognitif adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru, mampu memahami dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan.

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik yang di dalamnya terdapat semua perilaku gerak, yang dimana merupakan wujud dari gerak tubuh manusia. Pendidikan jasmani pada hakikatnya

adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional (Mahendra, 2012, hal. 3). Dari definisi ahli di atas bahwa dengan pendidikan jasmani siswa dapat mengembangkan kualitas gerak melalui aktivitas fisik dan mengatur emosi yang terdapat di dalam dirinya. Pendidikan jasmani berbeda dengan pendidikan yang lainya seperti pendidikan matematika, yang penekanannya pada kemampuan matematis dan berfikir secara logika/menalar, tetapi aspek fisik tidak turut dikembangkan dalam proses pembelajarannya. Jadi pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak kalah penting dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya yang ada di sekolah, karena melalui aktivitas jasmani diharapkan mampu mendidik siswa untuk memiliki kesiapan fisik dan psikis dalam menempuh pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah.

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah bagi siswa sangat menyenangkan, dimana siswa dapat belajar sambil bergerak. Dilihat dari suasana dan lingkungan pembelajarannya pendidikan jasmani berbeda dari mata pelajaran lainnya, dimana pendidikan jasmani lebih sering dilakukan di luar kelas seperti lapangan terbuka dan siswa pun memakai pakaian olahraga yang bisa membuat siswa merasa lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya melalui bergerak.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di luar kelas dapat membuat siswa senang dengan melakukan kegiatan yang mereka sukai dan dengan adanya sarana prasarana yang memadai sangat mendukung keberlangsungan proses pembelajaran dapat memaksimalkan pembelajaran pendidikan jasmani itu sendiri,

Materi yang diajarkan diantaranya adalah sepak bola, bola voli, atletik, senam sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Materi yang diberikan bertujuan agar peserta didik selalu mengembangkan potensi yang ada dalam peserta didik. Salah satu materi yang diberikan di sekolah dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah adalah senam.

Menurut Peter H. Werner (dalam Mahendra, 2009, hlm. 3) mengatakan: "Senam dapat diartikan sebagai bentuk latihan tubuh pada lantai, atau pada alat, yang dirancang untuk meningkatkan daya tahan, kekuatan, kelenturan,

kelincahan, koordinasi, serta kontrol tubuh”. Aktivitas senam merupakan salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran pendidikan jasmani disekolah. Aktivitas senam terdiri atas enam kelompok, yaitu senam artistik, senam ritmik, senam akrobatik, senam aerobik, senam trampolin dan senam umum.

Mahendra (2007 hal. 32) menjelaskan : “Senam ritmik adalah istilah yang paling dekat pada istilah aktivitas ritmik, sehingga sering juga dianggap bahwa inilah yang menjadi substansi dasar dari aktivitas ritmik”. Senam ritmik adalah senam yang dikembangkan dari senam irama, yaitu gerakan-gerakan senam yang menghasilkan gerak tubuh yang indah berpadu dengan irama musik. Sedangkan Menurut Mahendra (2015, hal. 2) aktivitas ritmik adalah rangkaian gerak manusia yang dilakukan dalam ikatan pola irama, disesuaikan dengan perubahan tempo, atau semata-mata gerak ekspresi tubuh mengikuti iringan musik atau ketukan diluar music. Aktivitas ritmik memiliki karakteristik sama sebagai gerak kreatif yang lebih dekat pada wilayah seni.

Gerak keratif itu sendiri menurut Mahendra (2015, hal. 43) seluruh gerakan yang di bingkai dalam konsep gerak dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosinya melalui gerak tari.

Senam artistik adalah senam yang menggabungkan aspek tumbling dan akrobatik, salah satu alat yang digunakan adalah lantai atau dapat dikatakan senam lantai, yang memiliki gerakan secara umum antara lain gerakan mengguling, melompat, berputar, gerakan keseimbangan, gerakan bertumpu dan gerakan akrobatik lainnya. Senam artistik dan aktivitas ritmik adalah kelompok senam yang sering dipilih menjadi alat mencapai tujuan pendidikan oleh para guru disekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran senam di sekolah, khususnya senam lantai dan aktivitas ritmik yang memadukan gerakan tangan, kaki, tumbling dan akrobatik di dalamnya, sering kita jumpai berbagai permasalahan baik yang di alami oleh guru maupun oleh siswa, beberapa permasalahannya antara lain kurangnya implementasi model, metode, dan pendekatan yang variatif dalam pembelajaran senam, siswa yang belum memiliki keberanian untuk mencoba melakukan aktivitas senam lantai, dengan alasan khawatir badannya menjadi

sakit, siswa ragu mempraktikkan aktivitas senam lantai karena siswa belum paham bagaimana seharusnya sebuah keterampilan itu dipraktikkan, siswa tidak mau mempraktikkan aktivitas senam karena siswa pernah mendapatkan cedera ketika siswa melakukannya hingga membuat siswa trauma, siswa tidak mau melaksanakan aktivitas senam ritmik karena terlihat sangat melelahkan, serta variasi gerakannya yang sulit.

Aktivitas senam dalam pembelajaran disekolah diharapkan mampu menghasilkan hasil belajar berupa kognitif, afektif dan psikomotor, mengacu pendapat Bloom dan kawan-kawan tentang tiga kategori atau domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (dalam Makmun, 2007 hal. 26).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi diatas, ada beberapa alternatif pemecahan masalah, antara lain dengan merekayasa proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di sekolah terdapat berbagai macam pendekatan, metode, strategi dan model yang dapat diaplikasikan untuk merekayasa proses pembelajaran, terdapat model pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa. Adapun pengertian model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2012: 133) :

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran senam lantai, antara lain adalah model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri.

Pembelajaran di sekolah sering menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada guru sebagai pengatur dalam proses pembelajaran serta dalam proses pembelajaran semua berpusat pada guru sedangkan siswa hanya mengikuti tugas gerak yang ditugaskan kepadanya. Menurut Roy Killen (1998, hlm. 2) (dalam Tite Juliantine et al. 2001, hlm. 6) bahwa model pengajaran langsung adalah:

Direct intruction merujuk pada berbagai tehnik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalu ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan

seluruh kelas. Pendekatan dalam model pengajaran ini berpusat pada guru dimana guru menyampaikan isi akademik dan format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Banyak guru menggunakan model pengajaran langsung yang berganggapan bahwa keberhasilan dari suatu proses pengajaran penjas adalah siswa dapat melakukan tugas gerak yang diberikan guru kepada peserta didik. Keberhasilan penjas di sekolah bukan hanya dilihat dari kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas gerak yang diberikan guru kepada peserta didik, tetapi juga dari proses pengajaran yang ditampilkan peserta didik pada proses pengajaran.

Model pengajaran yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah sebagai ragam dalam model pengajaran yang diberikan kepada peserta didik di lingkungan sekolah adalah model inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri saat ini menjadi model pembelajaran yang dianggap cocok dengan kurikulum 2013, yang sampai saat ini masih dalam tahap pengenalan dan percobaan di beberapa sekolah dan daerah yang potensial. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengedepankan proses pembelajaran yang bersifat ilmiah, sehingga di dalamnya terdapat proses pemikiran oleh masing-masing siswa, yang selanjutnya dianalisis hingga akhirnya mendapat kesimpulan yang bersifat ilmiah.

Model pembelajaran inkuiri diciptakan oleh Suchman pada tahun 1962, dengan alasan ingin memberikan perhatian dalam membantu siswa menyelidiki secara independen, namun dalam satu cara yang teratur (Juliantine, 2013, hlm. 93). Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk selalu mencari informasi sebanyak mungkin mengenai materi yang sedang dipelajarinya, dan mampu menyimpulkannya berdasarkan hasil-hasil temuan siswa dengan alasan yang bersifat ilmiah.

Selanjutnya Juliantine (2013, hlm. 93) menjelaskan bahwa: “Secara sederhana, inkuiri dapat diartikan sebagai sebuah pencarian kebenaran, informasi, atau pengetahuan, atau juga dapat diartikan bahwa inkuiri adalah mencari informasi dengan menyusun sejumlah pertanyaan”. Pada saat ini kecenderungan siswa sekedar menghafal fakta dan berpikir *konvergen*, sehingga kebanyakan

siswa terhambat dan tidak berdaya menghadapi masalah-masalah yang menuntut pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif. Siswa kurang didorong untuk aktif menggunakan otaknya untuk berpikir *divergen*.

Berpikir *divergen* merupakan kemampuan untuk mengkonstruksi berbagai respon yang mungkin, ide-ide, opsi atau alternatif untuk suatu permasalahan atau tantangan Sudiarta, 2007, hal. 33 (dalam Manik, 2013, hal. 3).

Mengembangkan kemampuan berpikir *divergen* di kalangan siswa, terutama pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) merupakan hal yang sangat penting dalam era persaingan global, karena tingkat kompleksitas permasalahan dalam segala aspek kehidupan modern ini semakin tinggi.

Dalam model pembelajaran inkuiri, siswa berpikir dan bergerak berdasarkan susunan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Susunan pertanyaan yang dipersiapkan oleh guru merupakan karakteristik model pembelajaran inkuiri. Juliantine (2013:96) menjelaskan:

Karakteristik dari model pembelajaran inkuiri adalah guru bukannya menunjukkan dan menceritakan pada siswa bagaimana untuk bergerak, tetapi guru menggunakan serangkaian pertanyaan untuk memunculkan keterikatan siswa pada domain psikomotor dan kognitif.

Domain psikomotor, domain afektif dan domain kognitif adalah domain yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani disekolah, model pembelajaran inkuiri diharapkan mampu mengembangkan ketiga domain tersebut. Berikutnya Metzler (dalam Juliantine, 2013, hlm. 97) mengemukakan bahwa: “tujuan digunakannya model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan pemikiran siswa, memecahkan masalah dan memberi kebebasan pada siswa untuk bereksplorasi”.

(Gelo. T,t,dalam Trianto, 2007) (dalam Tite Juliantine et al. 2013, hlm. 94).

Menjelaskan bahwa:

suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Selain itu, inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang mengakibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Menurut Beyer (1971) (dalam Tite Juliantine et al. 2013, hlm. 94) “memberikan penjelasan mengenai inkuiri sebagai suatu pencarian makna yang mensyaratkan seseorang untuk melakukan sejumlah kegiatan intelektual untuk menciptakan pengalaman”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, fungsi guru adalah untuk membimbing dan mengawasi seluruh kegiatan siswa dalam mempelajari materi.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, kiranya dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya model inkuiri merupakan model yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa di samping juga pada guru. Dalam proses mengajar, seorang pendidik tidak harus terpaksa menggunakan satu model mengajar, akan tetapi harus menggunakan beberapa model mengajar yang digunakan secara bervariasi agar pengajaran tidak membosankan. Meskipun penggunaan model yang bervariasi tidak akan menguntungkan proses interaksi belajar mengajar. Di sinilah dituntut kompetensi guru dalam pemilihan model pengajaran yang tepat. Oleh karena itu pemilihan model pengajaran tidak selamanya menguntungkan.

Proses pembelajaran yang baik adalah dilakukan secara konsisten, intensif dan kontinyu sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh pada siswa. Maka seorang guru harus pandai dalam memilih model yang tepat untuk diberikan kepada siswa sehingga memudahkan siswa dalam meningkatkan penguasaan tehnik dalam materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis mencoba untuk membandingkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri yang diterapkan pada proses pembelajaran terhadap meningkatkan hasil belajar yang dicapai. Sehingga akan diperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti model pembelajaran manakah yang lebih efektif terhadap hasil belajar, sehingga penulis mengambil judul “Perbandingan Model Pembelajaran

Langsung Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Aktivitas Senam Pada Siswa SMAN 1 Lembang”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul di sekolah. Di karnakan proses balajar mengajar yang masih berpusat pada guru sehingga siswa masih belum mampu menjelaskan atau mengemukakan pendapat mereka secara verbal dan mempraktikan materi sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing, karena mereka masih menghafal gerakan-gerakan yang diberikan oleh guru.

Dengan proses pembelajaran seperti itu maka hasil belajar siswa tidak akan maksimal. Belajar tidak hanya psikomotor tetapi juga kognitif yang dimana kemampuan kognitif terdiri dari kemampuan dalam tingkatan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan penguraian serta penilaian yang akan diukur dengan tes tertulis tentang materi aktivitas senam, adapun belajar psikomotor yang terdiri dari komponen gerak dalam jasmani, gerakan senam, yang akan diukur dengan keterampilan aktivitas senam. Sedangkan belajar afektif yaitu komponen penerimaan, penghargaan serta karakterisasi yang akan diukur melalui angket/observasi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan hasil belajar senam adalah perubahan tingkahlaku siswa dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotor dalam penguasaan keterampilan aktivitas senam sebagai hasil belajar melalui pemikiran dan pengalaman yang dialaminya.

Dalam proses pembelajaran terdapat model pembelajaran yang dapat diaplikasikan, terdapat model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) serta yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan model pembelajaran inkuiri (*indirect instruction*). Pembelajaran *direct instruction* menurut Juliantine, dkk. (2013:41) didefinisikan sebagai “model pembelajaran dimana guru menstransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru”. Suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher center*, artinya dalam

proses pembelajaran terjadi interaksi atau hubungan antara guru dengan siswa secara langsung, guru memiliki peran yang sangat dominan sehingga guru dituntut agar dapat menjadi seorang guru yang menarik bagi siswa, guru dalam proses pembelajaran dengan model ini berperan sebagai tutor yang langsung berhadapan dengan siswa secara nyata dalam mempraktekan dan mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan secara langsung tanpa ada unsur perantara. Model pembelajaran langsung memberikan informasi secara langsung dari guru kepada murid dengan tahapan-tahapan untuk memaksimalkan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Model pembelajaran ini akan membantu siswa dalam mempelajari keterampilan tertentu selangkah demi selangkah dengan pola yang bertahap dan terstruktur.

Model pembelajaran inkuiri adalah salah satu model yang berpusat pada siswa, karena dalam pelaksanaannya, fungsi guru adalah untuk membimbing dan mengawasi siswa dalam proses pembelajaran. Trianto (dalam Juliantine, 2013, hlm. 93) menjelaskan bahwa: “inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi”. Proses inkuiri dalam pembelajaran terjadi oleh adanya stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa. Setelah proses belajar mengajar dikelas, seorang guru diharapkan mampu mengukur kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, adapun yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor.

Kognitif dapat dilihat dengan cara di mana peserta didik ketika dihadapkan dengan masalah-masalah pembelajaran dan dapat memberikan stimulus pertanyaan-pertanyaan baik di awal hingga akhir proses pembelajaran, komponen afektif dapat dilihat dengan apa yang ditampilkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan bagaimana peserta didik berbicara, bersikap dan mengharagai apa yang ada dalam pembelajaran tersebut, sedangkan komponen psikomotor dengan cara memperhatikan peserta didik dalam mempertaktikan keterampilan yang baru dipelajarinya dalam mempraktikkan hasil belajar keterampilan di akhir pembelajaran.

Dalam penelitian ini akan diteliti tentang perbandingan penggunaan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri dalam proses belajar

mengajar. Sesuai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu variabel bebas (model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri), dan variabel terikat (hasil belajar aktivitas senam).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, serta dengan berbagai permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran saat ini, maka rumusan masalah penelitian adalah

Bagaimana perbandingan antara model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran aktivitas senam terhadap hasil belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka melalui eksperimen, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana perbandingan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar aktivitas senam pada siswa/siswi kelas XI SMA Negeri 1 Lembang. Tujuan umum tersebut dijabarkan ke dalam tujuan khusus sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah ada perbandingan antara model pembelajaran langsung dengan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar aktivitas senam pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lembang.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas, dan untuk memperoleh gambaran yang jelas maka perlu adanya ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada perbandingan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar aktivitas senam pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lembang.
2. Untuk penelitian hanya pada aktivitas pembelajaran senam.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.

4. Variabel bebas yaitu model pembelajaran langsung dengan model pembelajaran inkuiri serta variabel terkait adalah hasil belajar aktivitas senam
5. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (simple random sampling). Penulis akan mengambil sampel sebanyak 30 siswa, model pembelajaran langsung sebanyak 15 siswa dan dengan model pembelajaran inkuiri sebanyak 15 siswa.
6. Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pengukuran kognitif, instrumen pengukuran afektif dan instrumen pengukuran psikomotor. Dijelaskan oleh Makmun (2007:167-168)
7. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Lembang dan menjadi sampelnya yaitu siswa-siswi kelas XI IPA SMA Negeri 1 Lembang.
8. Penelitian ini dilakukan di SMA 1 Lembang

E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Secara teori:

Memperkuat teori-teori pembelajaran Penjas yang sudah ada dan menyempurnakan keterkaitan dengan proses pembelajarana aktivitas senam lantai di tingkat SMA dalam pengaplikasian model pembelajaran dalam pendidikan jasmani.

2) Secara praktis:

- a. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman, wawasan dan manfaat yang nantinya dapat menjadi acuan atau rujukan dalam proses pembelajaran dalam aktivitas senam.
- b. Bagi guru dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif di dalam memilih model-model pembelajaran bagi guru. Selain itu sebgai bahan rujukan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat terencana dan memperoleh hasil yang ingin dicapai.

- c. Dapat dijadikan sebagai media pengembangan diri dan pembentukan karakter diri yang positif bagi siswa.
- d. Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran kedepannya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut rancangan penulis untuk membuat kerangka penulisan yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

a) BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang
2. Identitas Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Batasan Masalah
5. Tujuan Penelitian
6. Manfaat Hasil Penelitian
7. Struktur Organisasi. Selanjutnya

b) BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1. Hakikat Belajar
2. Hasil Belajar
3. Model-Model Pembelajaran
4. Pengertian Model Pembelajaran
5. Pentingnya Penggunaan Model Pembelajaran
6. Model Pembelajaran Langsung
 - 1) Pengertian
 - 2) Karakteristik Model Pembelajaran Langsung
 - 3) Model Pembelajaran Langsung
 - 4) Keterbatasan/Kekurangan Model Pembelajaran Langsung Tahapan/Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dalam Pembelajaran
 - 5) Langkah-Langkah Pembelajaran Model Pembelajaran Langsung

7. Model Pembelajaran Inkuiri
 - 1) Pengertian
 - 2) Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri
 - 3) Kelebihan Dari Model Pembelajaran Inkuiri
 - 4) Keterbatasan/ Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri Tahapan/
Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran
 - 5) Langkah-Langkah Pembelajaran Model Pembelajaran Inkuiri

8. Senam

9. Kerangka Berfikir

10. Hipotesis

c) BAB III METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian,
2. Tempat Dan Waktu Penelitian,
3. Teknik Pengambilan Sampel,
4. Instrument Penelitian,
5. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data.

d) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan dan Analisis Data, Diskusi Temuan.

e) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, meliputi Kesimpulan dan Saran.